

## BAB 1

### PENDAHUULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan keluarga adalah salah satu komunitas bisnis, yang paling banyak ada di dunia. Perusahaan keluarga merupakan sebuah entitas bisnis yang memiliki karakteristik unik dan tidak dimiliki oleh perusahaan lainnya. Perusahaan keluarga memiliki keluwesan dan kecepatan dalam pengambilan keputusan, karena perusahaan diurus oleh manajer-manajer yang merangkap menjadi pemilik perusahaan.

Dengan adanya *long term planning* dapat mengurangi manipulasi laba, karena kurang adanya tekanan untuk mencapai target jangka pendek. Berjalannya suatu perusahaan menjadi hal yang penting dalam perusahaan keluarga daripada hanya sekedar mendapatkan keuntungan, sehingga perusahaan akan lebih mementingkan *firm value* daripada *shareholder value* (Anderson & Reeb, 2003). Sebagai *long term investor* di perusahaan keluarga, mereka juga berkepentingan untuk menjaga reputasi keluarga yang berhubungan terhadap pihak ketiga di luar perusahaan seperti pemasok dan pemberi modal. Pihak tersebut lebih menyukai bekerjasama dengan manajemen yang sama dalam perusahaan untuk jangka waktu yang lama, sehingga dalam perusahaan keluarga reputasi perusahaan membawa dampak penting daripada *non-family firm*, karena dalam *non-family firm* pergantian manajemen lebih sering terjadi (Anderson & Reeb, 2003).

Jiraporn&DaDalt (2007) menemukan bahwa perusahaan di Amerika Serikat, terutama Perusahaan keluarga melakukan manajemen laba yang lebih rendah dibanding bukan perusahaan keluarga. Pendapat yang dikemukakan oleh Jiraporn dan DaDalt adalah jenis kepemilikan yang terpusat pada perusahaan keluarga,hal ini memungkinkan pemilik secara efektif dapat melakukan pemantauan terhadap tindakan manajemen perusahaan, yang diharapkan dapat mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Selain itu perusahaan keluarga berusaha mengurangi manajemen laba karena secara potensial dapat merusak nama baik perusahaan, dan kinerja perusahaan jangka panjang. Berbeda dengan penelitian di US, penelitian oleh Fan&Wong (2002) di Asia menemukan bahwa perusahaan keluarga dengan hak suara yang lebih besar mempunyai *earning informativeness* yang rendah.*Stakeholder* mayoritas memegang kontrol yang lebih tinggi, dimana secara potensial dapat merugikan pengambilan keputusan para pemegang saham minoritas.(Fan &Wong 2002).

Permasalahan keagenan ini, dimana pemegang saham mayoritas dapat melakukan manajemen laba untuk merubah laba perusahaan dalam usaha untuk merugikan pemegang saham minoritas (Jaggi et al,2009). Laba merupakan petunjuk utama yang digunakan untuk mengetahui kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba digunakan untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasional yang telah di tetapkan.(Siallagan &Machfoeds,2006). Salah satu cara yang biasa manajer gunakan untuk mempengaruhi tingkat laba yang

akan ditampilkan adalah dengan manajemen laba, yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu.

Manajemen laba adalah upaya yang digunakan manajer atau pembuat laporan keuangan dalam melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba (*earnings*) untuk kepentingan pribadi atau perusahaan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu tindakan yang negatif, karena tidak selamanya manajemen laba terfokus pada manipulasi laba. Meskipun pada prinsipnya tidak semua praktik manajemen laba menyalahi prinsip-prinsip akuntansi secara umum, namun dengan adanya tindakan manajemen laba dapat mengurangi kepercayaan masyarakat atau *stakeholder* terhadap laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba juga dapat merugikan *investor* karena mereka tidak akan memberikan informasi yang sesungguhnya mengenai posisi keuangan perusahaan.

Manajemen seringkali melakukan penyalahgunaan laporan keuangan dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, untuk melakukan perubahan *income* yang ditampilkan dalam laporan keuangan kelihatan agar terlihat *smooth*. Hal ini sering dikenal dengan istilah manajemen laba. Menurut (Scott, 2012), manajemen laba merupakan salah satu pilihan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi, untuk mencapai tujuan-tujuan yang spesifik. Manajemen laba dapat mengubah keinginan manajer untuk meminimalkan usaha, karena manajer dapat menggunakan manajemen laba demi kelancaran kompensasi mereka untuk kepentingan jangka panjang.

Manajemen laba bertujuan untuk menipu para pemakai laporan keuangan selain untuk penyusun dan penyedia laporan keuangan dari perusahaan yang dikelolanya, yang dimana manajer juga merupakan salah satu pemakai informasi itu tersebut. Artinya, laporan keuangan tidak hanya dipersiapkan untuk *stakeholder* namun juga untuk pengelola perusahaan itu sendiri, baik untuk membuat keputusan operasi, deviden, maupun investasi. Didasarkan oleh pemikiran tersebut maka laporan keuangan harus memenuhi kriteria-kreteria tertentu sehingga dapat menjadi informasi yang berkualitas serta dapat memenuhi kebutuhan semua orang. Bukan hanya manajer yang dapat memperoleh informasi berkualitas, tetapi juga semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan.

Permasalahan ini muncul karena adanya konflik keagenan, yang terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kekuasaan pada pengelola untuk mengurus keberlangsungan perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Karena kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak melakukan yang terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interests*). Fleksibilitas dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang.

Untuk mengurangi terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan, maka diperlukan suatu mekanisme tatakelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam hal pengendalian dan pengelolaan perusahaan. *Corporate governance* adalah usaha yang dilakukan oleh semua pihak yang

mempunyai kepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005). *Corporate governance* juga memberikan suatu susunan yang memfasilitasi penentuan sasaran - sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja

Kesenjangan informasi antara manajer dan *stakeholder* dapat membuat manajer lebih berpihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain. Disini peran konsep *Good Corporate Governance* sangat diperlukan untuk bisa mengontrol semua informasi yang masuk agar tidak disalahgunakan oleh manajer. Ide ini dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan agar selalu terciptanya nilai tambah untuk semua *stockholder* dan *stakeholdernya*. Hal yang difokuskan dalam konsep *Good Corporate Governance* ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi oleh perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Para pemegang saham mempunyai hak untuk mendapatkan semua informasi secara akurat dan tepat waktu. Yang dimana dapat diartikan semua pemegang saham tanpa terkecuali memiliki hak untuk memperoleh semua informasi yang sama (*fairness*). Tidak ada informasi yang ditutupi dari pemegang saham tertentu untuk kepentingan pribadi pihak lain(*transparency*).

Namun perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan penungkapan terhadap semua informasi yang menyangkut semua kinerja perusahaan secara akurat, tepat waktu, dan transparan. Artinya, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi atas semua yang dilakukan dan pencapaian

perusahaan selama satu periode tertentu (*responsibility*). Informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada publik harus dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan keakuratannya, dan tidak ada yang disembunyikan dari publik (*accountability*).

Nuryaman (2008) Menyatakan teori keagenan ini digunakan untuk mengatasi masalah ketidakseimbangan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Praktek *corporate governance* akan berjalan dengan baik dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terdiri dari keterbukaan informasi (*transparency*),

akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*Independency*) dan kesetaraan dan kewajaran (*fairness*). Dengan didasari oleh prinsip *good corporate governance* diharapkan dapat menghambat aktivitas manajemen laba yang mengakibatkan informasi yang ditampilkan pada laporan keuangan menjadi tidak akurat.

Penelitian pengaruh *corporate governance* yang mencakup komisariss independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi terhadap *earning management* telah banyak diteliti oleh para akademisi. Penelitian yang dilakukan oleh Syafa'ah (2017) yang menunjukkan variabel komposisi dewan komisariss independen dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Boediono (2005) variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang memperlihatkan variabel kepemilikan

manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil kedua penelitian tersebut berbeda dikarenakan periode tahun dan metode analisis yang digunakan berbeda, dimana Boediono (2005) melakukan penelitian pada tahun 1996-2002 dengan menggunakan analisis jalur sedangkan Ujiyantho dan Pramuka (2007) melakukan penelitian pada tahun 2002-2004 dengan menggunakan metode analisis regresi berganda.

Berdasarkan pada latar belakang diatas mengenai *Good Corporate Governance* dan manajemen laba, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN KELUARGA DI INDONESIA”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah komisaris independen perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
- c. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba ?
- d. Apakah kepemilikan instutional berpengaruh terhadap manajemen laba ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui apa pengaruh komisaris independen perusahaan terhadap manajemen laba ?
- b. untuk mengetahui apa pengaruh komite audit independen terhadap manajemen laba ?
- c. untuk mengetahui apa pengaruh kepemilikan manajemen terhadap manajemen laba?
- d. untuk mengetahui apa pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* dalam meminimalisir praktik manajemen laba dalam hal terjadinya konflik keagenan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan literatur mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik



pada masa yang akan datang mengenai masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian

